Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8122

Moderasi Beragama sebagai Fondasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist

Author:
Afra Sofinatunnajah

Afiliation:
Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding email
afrasofinatunnajah421@webmail.umm.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2026-03-04
Accepted: 2026-03-18
Published: 2026-04-03

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Artikel ini membahas landasan teologis moderasi beragama (al-Wasathiyah) yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Hadits. Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap beragama yang seimbang (tawazun), adil (i'tidal), dan toleran (tasamuh), serta menjauhi segala bentuk ekstremitas (ghuluw) dan pengabaian (tafrit). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa ayat Al-Qur'an, hadits, kitab tafsir, buku akademik, dan artikel jurnal yang relevan. Konsep ini berakar kuat dalam ajaran fundamental Islam dan bukan merupakan kompromi ideologis yang baru muncul. Analisis terhadap ayat-ayat kunci, seperti Q.S. al-Baqarah: 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan), dan hadits-hadits tentang larangan ghuluw (berlebihan), menunjukkan bahwa wasathiyah adalah identitas fundamental umat Islam dan metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai moderasi menekankan pentingnya keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (syura). Penerapan wasathiyah sangat krusial dalam konteks global dan nasional untuk membangun harmoni sosial, melawan radikalisme, dan menghadapi spektrum pemahaman agama yang ekstrem (radikalisme hingga liberalisme). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama diintegrasikan ke dalam Pendidikan Islam Multikultural sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai jalan tengah (wasathiyah) guna membentuk peserta didik yang adil, seimbang, dan toleran.

Kata kunci: Al-Wasathiyah; Ghuluw; Keseimbangan; Moderasi Beragama; Toleransi.

Pendahuluan

Fenomena beragama di era kontemporer seringkali diwarnai oleh spektrum pemahaman yang ekstrem, membentang dari sikap ekstremisme (radikalisme) yang kaku, eksklusif, dan cenderung memaksakan interpretasi, hingga liberalisme yang terlalu longgar hingga mengabaikan batas-batas syariat yang fundamental. Kedua kutub ekstrem ini berpotensi merusak tatanan sosial, mengancam kerukunan, dan mendeformasi citra ajaran Islam yang sesungguhnya. Berbagai bentuk konflik yang mengatasnamakan agama masih terjadi di berbagai wilayah, seperti perusakan tempat ibadah, penistaan agama, tindakan intoleransi, hingga aksi terorisme yang mengganggu stabilitas sosial dan kehidupan beragama di Masyarakat (Ayyubi et al., 2024; Nurdin, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tidak proporsional dapat memicu konflik sosial serta memperlemah nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Sholeh Hoddin et al., 2023; Wahid et al., 2024)

Dalam konteks tantangan globalisasi dan pluralitas, Islam melalui sumber ajarannya yang otentik, yaitu al-Qur'an dan Hadits, telah menawarkan solusi fundamental berupa konsep al-Wasathiyah atau moderasi beragama. Secara etimologis, al-Wasathiyah berarti pertengahan, terbaik, adil, dan seimbang. Dalam terminologi agama, moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menjauhi ghuluw (berlebihan/ekstrem) dan tafrit (meremehkan atau mengabaikan), serta tetap berpegang teguh pada ajaran agama sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan komitmen kebangsaan (Suprapto, 2020; Syihab, 2019). Konsep ini menempatkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang berada pada posisi tengah, tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap keyakinan, melainkan esensi ajaran Islam yang mendorong terciptanya keseimbangan antara keyakinan, moralitas, dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Arif, 2020; Rahmadani et al., 2024). Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta membangun kehidupan yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman (Azzahra et al., 2023; Wahid et al., 2024).

Menurut (Mubaroq et al., 2026) mendeskripsikan bahwa Islam mengklasifikasikan moderat dalam 4 hal, yakni moderat dalam ibadah, moderat dalam aqidah, moderat dalam budi pekerti dan moderat dalam tasyri, oleh karenanya jika adanya suatu kerusakan yang perlu dihindari agar tidak terjadinya konflik, tentunya dalam hal ini lembaga pendidikan hendaknya memberikan praktek keseharian yang berdasarkan pada nilai dalam moderasi beragama seperti Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musa'wah,Syura Ishlah, Aulawiyah, dan Tathawwur wa Ibtikar, agar siswa yang belajar dalam Lembaga pendidikan memiliki wawasan yang moderat, hal tersebut dikarenakan sekarang adanya penurunan akhlak yang baik oleh peserta didik karena sudah terbawa arus zaman sehingga kebanyakan siswa menyepelekan hal tersebut.

Moderasi menekankan pentingnya keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan musyawarah(syura) dalam kehidupan bermasyarakat yang secara eksplisit dinarasikan dalam sumber-sumber utama agama, al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai prinsip moral dan sosial yang mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain, menghargai perbedaan, serta menjauhi sikap eksklusif atau fanatisme. Dalam praktiknya, prinsip moderasi ini menjadi jalan tengah yang mengarahkan umat untuk bersikap bijaksana dan terbuka dalam menyikapi perbedaan.

Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih, memeluk, dan menjalankan agamanya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Dalam perspektif Islam, moderasi beragama tidak dimaksudkan sebagai bentuk kompromi terhadap keyakinan, melainkan sebagai bagian dari ajaran fundamental yang telah tertanam sejak awal pewahyuan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW secara jelas mengarahkan umat Islam untuk menjadi ummatan wasathan, yaitu umat yang berada pada posisi tengah dan menegakkan keadilan bagi seluruh manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang Moderasi Beragama Sebagai Fondasi Ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Hadits, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep moderasi beragama menurut perspektif Alqur'an dan Hadits? (2) Bagaimana moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam Multikultural?

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, makalah ini memiliki dua tujuan pembahasan yang spesifik dan terukur, yaitu: (1) bertujuan untuk mengkaji dan menegaskan kembali konsep moderasi beragama (al-Wasathiyah) yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Pembahasan akan berfokus pada

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8122

analisis terhadap ayat-ayat kunci mengenai keseimbangan dan keadilan, serta hadits-hadits yang melarang sikap berlebihan (ghuluw) dalam beragama. (2) bertujuan untuk mendiskripsikan konsep dan penerapan moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Islam Multikultural. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini diharapkan dapat membimbing umat Islam kembali pada ajaran yang adil, inklusif, toleran, dan damai, serta berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan stabilitas bangsa.

Studi Literatur

1. Konsep Moderasi Beragama (Al-Wasathiyah)

Moderasi beragama merupakan konsep yang berakar dari istilah Latin *moderatio* yang berarti pengendalian diri dari sikap ekstrem. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berkorelasi dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menjauhi *ghuluw* (berlebihan atau ekstrem) dan *tafrit* (meremehkan atau mengabaikan), serta tetap berpegang teguh pada ajaran agama sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan komitmen kebangsaan (Nurdin, 2021; Syihab, 2019)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. (Suprapto, 2020)menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai upaya menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam memahami perbedaan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk mencegah munculnya sikap radikal maupun liberal yang berlebihan dalam praktik keberagamaan (Ayyubi et al., 2024; Wahid et al., 2024). Dengan demikian, konsep moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghargai di tengah keberagaman sosial dan budaya (Azzahra et al., 2023).

2. Landasan Teologis Al-Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits

a. Perspektif Al-Qur'an

Konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan) dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 merupakan inti dari moderasi beragama dalam Al-Qur’an. Secara semantik, istilah *ummatan wasathan* menempatkan umat Islam sebagai umat yang berada pada posisi tengah, yaitu umat yang menjauhi sikap ekstremisme maupun kelalaian dalam beragama (Arif, 2020). Menurut (Syihab, 2019), konsep ini menggambarkan karakter umat Islam yang adil, seimbang, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur’an mencakup prinsip keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*), yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang damai di tengah keberagaman masyarakat (Fatihatusshofwa et al., 2023; Rahmadani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok lain dalam masyarakat yang plural.

b. Perspektif Hadits

Ajaran Nabi Muhammad SAW dalam Hadits merupakan implementasi praktis dari prinsip *wasathiyyah*. Hadits-hadits secara konsisten menganjurkan umat untuk menjauhi sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam ibadah

maupun muamalah, serta mengambil jalan tengah agar dapat mencapai tujuan dengan konsisten dan berkelanjutan.

Wasathiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits bukan berarti sinkretisme atau menghilangkan prinsip-prinsip agama, melainkan menjaga keadilan, keseimbangan antara hak Allah dan hak makhluk, serta toleransi yang menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan pokok.

3. Tantangan Kontemporer dalam Beragama

Fenomena beragama di era kontemporer seringkali diwarnai oleh spektrum pemahaman yang ekstrem, membentang dari ekstremisme yang kaku dan eksklusif hingga liberalisme yang terlalu longgar. Berbagai bentuk konfrontasi telah terjadi di tengah masyarakat Indonesia, seperti perusakan tempat ibadah, penistaan agama, terorisme, dan bom bunuh diri.

Moderasi dalam Islam diklasifikasikan ke dalam empat hal: moderat dalam ibadah, moderat dalam aqidah, moderat dalam budi pekerti, dan moderat dalam tasyri'. Hal ini menjadi penting mengingat adanya penurunan akhlak peserta didik yang terbawa arus zaman.

4. Pendidikan Islam Multikultural

a. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia serta mengurangi ketegangan dan konflik antaragama.

Islam multikultural adalah suatu kerangka pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa di dalam masyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, serta harmonis.

b. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural

Moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Islam Multikultural adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai jalan tengah (*wasathiyah*) Islam di tengah masyarakat yang majemuk dan plural, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan adil, seimbang, dan toleran.

Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama, serta memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, menghormati perbedaan, saling menerima, dan saling menghargai.

c. Strategi Penerapan

Strategi saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengamati perbedaan dalam praktik keagamaan dan budaya.

Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup pembaharuan dalam kurikulum pendidikan untuk memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama.

5. Kebijakan dan Implementasi

Gagasan pendidikan multikultural dalam pandangan Islam memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang tertuang dalam regulasi Nomor 39 Tahun 2015. Regulasi tersebut menargetkan terbentuknya komunitas Indonesia yang religius, harmonis, berilmu, serta makmur baik secara material maupun spiritual, sebagai upaya mewujudkan bangsa yang berdaulat dengan karakter khas yang mengedepankan semangat kebersamaan.

Penerapan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleran membutuhkan sinergi dari berbagai elemen, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, hingga keluarga, guna mewujudkan keselarasan di tengah kemajemukan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Beberapa ahli menekankan bahwa moderasi beragama merupakan karakter dasar ajaran Islam yang tercermin dalam konsep *wasathiyah*, yaitu sikap adil, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem dalam beragama (Arif, 2020; Syihab, 2019). Sementara itu, (Nurdin, 2021) melihat moderasi beragama sebagai pendekatan keagamaan yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan sikap toleransi terhadap keberagaman masyarakat. Di sisi lain, (Suprapto, 2020)menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan sebagai strategi untuk membangun karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendapat ini diperkuat oleh (Wahid et al., 2024) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pendekatan sosial dan pendidikan yang strategis dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur (library research). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis konsep moderasi beragama dan relevansinya dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep teoretis yang bersumber dari literatur keislaman dan kajian akademik terkait moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *al-wasathiyah* serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan larangan bersikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pendidikan multikultural.

Kriteria pemilihan literatur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. literatur yang memiliki relevansi langsung dengan konsep moderasi beragama dan pendidikan multikultural;
2. literatur yang berasal dari sumber akademik yang kredibel seperti buku ilmiah dan artikel jurnal; serta

3. literatur yang memuat analisis konseptual maupun hasil penelitian terkait implementasi moderasi beragama dalam konteks sosial dan pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadits serta penerapannya dalam pendidikan multikultural. Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian;
2. kategorisasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti konsep *al-wasathiyah*, nilai-nilai moderasi, dan penerapannya dalam pendidikan;
3. interpretasi data, yaitu menganalisis hubungan antar konsep untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai moderasi beragama; dan
4. penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama serta relevansinya dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai landasan teologis moderasi beragama serta kontribusinya dalam membangun sikap toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang plural.

Hasil

1. Moderasi beragama

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap menghindari ekstremisme, tetapi juga sebagai cara pandang yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai prinsip utama dalam kehidupan beragama.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, sikap tengah (tawassuth), yaitu kemampuan untuk menghindari sikap berlebihan maupun sikap yang meremehkan ajaran agama. Kedua, keadilan (i'tidal), yaitu sikap menempatkan sesuatu secara proporsional tanpa memihak pada kepentingan kelompok tertentu. Ketiga, keseimbangan (tawazun), yaitu kemampuan menjaga harmoni antara kewajiban kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai.

2. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Ayat dan Hadits tentang Wasathiyyah)

Moderasi beragama merupakan sikap yang yang seimbang dalam menjalankan keyakinan, dimana seseorang konsisten dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri (eksklusif) tetapi juga menghargai keberagaman praktik beragama orang lain (inklusif). Moderasi beragama juga bisa diartikan sebagai pola

pikir, tingkah laku, dan pendekatan yang tidak memihak pada tindakan ekstrem, melainkan selalu berada di jalan tengah dengan sikap yang adil dan toleran. Jadi moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami ajaran agama dengan tidak extrem, baik extrem kiri maupun extrem kanan. Konsep ini berakar kuat dalam ajaran fundamental Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan pentingnya mengambil jalan tengah, keadilan, dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan. Salah satu landasan utama konsep ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diarahkan untuk menjadi umat yang seimbang, adil, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Selain ayat tersebut, beberapa ayat Al-Qur'an juga menegaskan larangan bersikap berlebihan dalam beragama. Misalnya Q.S. Al-Ma'idah ayat 77 yang melarang sikap melampaui batas dalam praktik keagamaan. Demikian pula Q.S. Al-An'am ayat 141 yang menegaskan bahwa Allah tidak menyukai sikap berlebihan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan merupakan nilai penting dalam ajaran Islam.

Moderasi beragama menurut perspektif Alqur'an dan Hadits adalah suatu konsep atau prinsip yang mendorong individu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam beragama. Hal ini mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat, tidak ekstrem, dan tidak fanatik. Moderasi beragama dalam perspektif Alqur'an dan Hadits juga menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai perbedakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemajemukan dalam Masyarakat. Pengajaran nilai-nilai Islam yang menekankan Toleransi dalam penguatan pendidikan karakter telah dilandasi oleh visi misi kementerian Agama yang ada pada nomer 39 Tahun 2015 bahwa "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat bergama, rukun, cerdan maupun Sejahtera secara lahir batin dalam rangka untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong", oleh karenanya poin penting dari visi misi tersebut yakni untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama dan memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal ini menjadi landasan dasar dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Shihab dalam bukunya "*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*." Bahawa moderasi beragama (Wasathiyyah) diterapkan di atas dua landasan:

a. Landasan Al-Qur'an: *Ummatan Wasathan* dan Keseimbangan

Inti dari moderasi beragama dalam Al-Qur'an termaktub dalam firman Allah SWT: "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Kata kunci utama di sini adalah wasathan, yang secara leksikal bermakna tengah, terbaik, adil, dan seimbang. Ayat ini menempatkan umat Islam sebagai umat pilihan yang memiliki posisi sentral dan seimbang, menjauhi sikap ekstremisme dan kelalaian. Sikap ini memastikan umat Islam mampu menjadi teladan keadilan dan keseimbangan bagi seluruh manusia.

Landasan Al-Qur'an lainnya yang mendukung wasathiyah adalah larangan untuk berlebihan atau melampaui batas (ghuluw) dalam beragama:

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas (berlebih-lebihan) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus'." (Q.S. Al-Ma'idah: 77)

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8122

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip-prinsip moderasi lainnya:

- Toleransi dan Pengakuan Keberagaman: Ayat yang paling jelas dalam konteks ini adalah penegasan batas-batas dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, yang secara tegas membedakan ranah keyakinan dan ranah sosial.

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (Q.S. Al-Kafirun: 6)

- Larangan Berlebihan (Ghuluw): Al-Qur'an secara eksplisit melarang sikap melampaui batas dalam segala hal, termasuk dalam beragama.

"...dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-An'am: 141)

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an adalah perintah untuk mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (Q.S. Al-Qashash: 77), serta menegakkan keadilan (Q.S. An-Nisa: 58) bahkan terhadap diri sendiri dan kelompok lain.

b. Landasan Hadits: Mengikuti Jalan Tengah Nabi ﷺ

Ajaran Nabi Muhammad ﷺ, yang terangkum dalam Hadits, merupakan implementasi praktis dari prinsip wasathiyyah. Hadits-hadits secara konsisten menganjurkan umatnya untuk menjauhi sikap berlebihan (ghuluw) dalam ibadah maupun muamalah.

1. Peringatan terhadap Ghuluw (Ekstremisme): Rasulullah SAW memperingatkan umatnya agar tidak mengulang kesalahan umat terdahulu yang binasa akibat berlebihan dalam agama.

"Jauhilah oleh kalian ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama. Karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw dalam agama." (H.R. An-Nasa'i dan Ibnu Majah)

2. Anjuran Beramal dengan Kontinu dan Sederhana: Rasulullah SAW mengajarkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara rutin meskipun sedikit, dan menganjurkan untuk mengambil jalan tengah dalam beramal agar tidak mudah bosan atau merasa terbebani.

"...Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan." (H.R. Bukhari)

3. Penerapan Kasih Sayang dan Kemudahan: Sikap moderasi Nabi juga terlihat dalam dakwahnya yang mengedepankan kemudahan, bukan kesulitan.

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, wasathiyah atau moderasi beragama bukan berarti sinkretisme atau menghilangkan prinsip-prinsip agama, melainkan:

1. Keadilan: Menempatkan sesuatu pada tempatnya.
2. Keseimbangan: Menjaga harmoni antara hak Allah dan hak makhluk, antara akal dan wahyu, serta antara idealisme ajaran dan realitas kehidupan.
3. Toleransi (Tasāmuh): Menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan pokok.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8122

Wasathiyah adalah sikap moderat yang menjaga umat dari polarisasi ekstrem, menjadikannya kekuatan pemersatu dan teladan kebaikan di tengah masyarakat global.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalismekedalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia dan mengurangi ketegangan serta konflik antaragama. Multikultural ialah salah satu jenis pendidikan yang mendorong pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam meningkatkan moderasi beragama dalam pendidikan multikultural di Indonesia, penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan kriteriakriteria tertentu, seperti tujuan belajar, bahan pelajaran. diera saat ini pendidikan multikultral menjadi tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama. Dalam pendekatan ini, siswa juga diajarkan untuk menghargai dan memahami nilai-nilai moderasi beragama, yaitu nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, saling menerima, dan saling menghargai.

Menurut Azzahra et al Pendidikan Islam multicultural dan tolerannsi adalah suatu kerangka pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa di dalam Masyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar dan bermasyarakat yang inklusif, adil, serta harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama. PAI berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pemahaman universal ajaran Islam seperti rahmatan lil ‘alamin.

Moderasi Beragama dalam konteks Pendidikan Islam Multikultural adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai jalan tengah (wasathiyah) Islam di tengah masyarakat yang majemuk dan plural. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan adil, seimbang, dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya, sekaligus teguh memegang prinsip-prinsip ajaran agamanya sendiri. Dalam bahasan yang lain moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Islam Multikultural juga diartikan sebagai upaya terencana dalam lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai wasathiyah (keseimbangan dan keadilan) sehingga peserta didik memiliki pemahaman agama yang luwes, inklusif, dan kontekstual, sekaligus mampu menghargai keragaman dan berkontribusi aktif dalam mewujudkan harmoni di tengah masyarakat plural. Fokus utamanya adalah mengubah cara pandang dari pemahaman agama yang eksklusif, literal, dan konfliktual menjadi pemahaman yang inklusif, substantif, dan damai, menjadikan agama sebagai sumber solusi, bukan perpecahan.

Dalam upaya menerapkan pendidikan multicultural yang berbasis moderasi beragama, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan orang tua. Ini juga membutuhkan pembaharuan dalam kurikulum pendidikan yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme dan pendidikan moderasi beragama. Pada prinsipnya pendidikan multikultural menurut Tilar terdapat tiga pilar yakni: kesetaraan manusia, pengembangan pribadi yang cerdas dan prinsip globalisasi. Sejalan dengan itu Ibrahim menyebutkan yang harus dilaksanakan dalam pendidikan multikultural ialah pemilihan materi dengan tepat, adanya perbedaan materi yang disampaikan dalam tiap kelompok, materi harus sesuai konteks, pembelajaran didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan dan pembelajaran harus kontekstual untuk peserta yang beragam. Oleh karenanya dalam hal ini menjadi penting bahwa prinsip pendidikan

multicultural sebagai kerangka konsep yang mendorong pendidikan menjadi inklusif, menghormati dan memahami keragaman budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang di tengah masyarakat yang plural. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan posisi tengah, menjauhi sikap ekstrem (*tatharruf*), serta menekankan nilai keadilan dan keseimbangan (*tawassuth* dan *tawazun*). Konsep ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang bertujuan menjaga harmoni sosial serta mencegah munculnya konflik berbasis agama.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang plural dengan mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan berdialog dengan kelompok lain. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan multikultural dapat menjadi strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil analisis, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan materi ajar. Materi pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama, tidak hanya menekankan pada pemahaman doktrin agama secara normatif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan etika sosial. Selain itu, penggunaan buku ajar yang inklusif dan bebas dari narasi diskriminatif juga menjadi bagian penting dalam membangun perspektif keberagamaan yang moderat. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* dan *tasamuh* juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter peserta didik.

Kedua, penguatan kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang inklusif dapat dibangun melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Misalnya melalui dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, atau kerja sama dalam kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi keadilan, saling menghormati, serta penghargaan terhadap perbedaan akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, peran guru dan tenaga kependidikan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan toleran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kedua konsep tersebut akan lebih mampu menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan dialogis.

Selain itu, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran juga dapat mendukung penguatan nilai moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara kritis melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah informasi, menyajikan,

menyimpulkan, dan mencipta. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mempelajari berbagai praktik keagamaan dan budaya secara lebih objektif, sehingga mereka mampu memahami perbedaan secara lebih rasional dan tidak mudah terjebak dalam sikap fanatisme yang berlebihan.

Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang toleran, inklusif, dan mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama (*al-wasathiyah*) merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip ini menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Berdasarkan hasil analisis literatur, moderasi beragama tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat yang plural.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam multikultural. Integrasi nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) dalam proses pendidikan dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa konsep *al-wasathiyah* tidak hanya merupakan prinsip teologis dalam Islam, tetapi juga dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai keislaman. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi literatur, sehingga kajian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris di lembaga pendidikan guna menganalisis secara lebih mendalam implementasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas model pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi dan harmoni sosial di kalangan peserta didik.

Referensi

Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *11*(1), 22–43. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592

Ayyubi, I. I. Al, Muhaemin, A., Martini, S., Andriani, A., & Yasmin, S. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN LITERATUR AL-QUR'AN DAN HADITS. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 67–84. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180

Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *2*(6), 1–7. https://doi.org/10.4444/JISMA.V2I6.505

Fatihatusshofwa, M., Haekal Fatahillah Akbar, M., Hamzah Nashrullah, M., Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, P., Ushuluddin, F., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, *2*(3), 1063–1076. https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/382

Mubaroq, A. A., Nasrullah, Y. M., & Ainissyifa, H. (2026). IMPLEMENTASI SIKAP MODERASI DALAM ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 155–171. https://doi.org/10.23969/JP.V11I01.40150

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, *18*(1), 59–70. https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525

Rahmadani, Karim, P. A., Puteri, A. R., & Asmiralda, F. (2024). Moderasi Beragama: Konsep Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman Masyarakat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *1*(2), 66–75. https://doi.org/10.61253/he0bce76

Sholeh Hoddin, M., Barizi, A., Nazhatut Thullab Sampang, S., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(04). https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7270

Suprapto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(3), 355–368. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750

Syihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. In *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 19, Number 1). Lentera Hati Group. https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i1.5137

Wahid, A., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum Banyuwangi, D. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, *2*(1), 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367